

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah yang merupakan sebagai sarana pendidikan keberhasilannya ditentukan oleh kualitas komponen-komponen yang terkait pada sekolah tersebut. Salah satu komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan adalah kualitas pembelajaran yang dirancang oleh guru pada sekolah tersebut, karena guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas mempunyai peranan yang penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk social dengan latar belakang yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis (Djamarah & Zain, 2010:1)

Berbicara tentang pendidikan, tidak terlepas dari ilmu pembelajaran mengenai gambaran permukaan bumi yang berkaitan dengan kehidupan sosial

yaitu *Geografi*. Penguasaan terhadap materi-materi pelajaran geografi akan sangat ditentukan oleh aktivitas anak didik pada saat pemberian konsep tersebut. Upaya dalam mencapai tujuan pengajaran geografi, dan kreatifitas serta profesionalitas guru dalam menyampaikan materi-materi akan berpengaruh terhadap kesungguhan siswa dalam menerima setiap materi yang diajarkan. Akan tetapi tampaknya apa yang diisyaratkan dalam tujuan pembelajaran geografi belum sepenuhnya disadari oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang belum memuaskan dan masih terdapat sebagian siswa, khususnya siswa SMA yang kurang perhatian pada mata pelajaran Geografi.

Seperti halnya yang ditemukan di SMA Negeri 2 Gorontalo khususnya pada kelas XI, berdasarkan observasi awal dengan berkomunikasi langsung bersama salah satu guru geografi yang ada di sekolah tersebut, bahwa sebagian besar siswa tidak menyukai pelajaran geografi, ini tercermin dari sikap siswa yang kurang memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar, kurang aktif dalam pembelajaran dan keluar masuk kelas selama proses pembelajaran berlangsung, ini tentunya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

Hal tersebut terjadi karena masih terdapat guru yang menggunakan cara-cara maupun pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh siswa sehingga kreativitas siswa kurang nampak, seperti pengajaran dikelas yang didominasi oleh penyajian guru dengan metode yang monoton “itu-itu” saja, atau guru berceramah mulai dari pembukaan sampai pada penutupan pembelajaran. Sehingga siswa sering merasa bosan karena tidak terlalu dilibatkan

selama proses pembelajaran berlangsung, yang pada akhirnya siswa sulit memformulasikan pengetahuannya pada konsep-konsep yang telah diajarkan oleh guru. Hingga muncul anggapan bahwa pelajaran geografi itu sulit, tidak menarik dan tidak menyenangkan. Cara pembelajaran demikian mengakibatkan siswa cepat jenuh, cepat bosan dan sulit mengembangkan wawasan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Kita dapat menceritakan sesuatu kepada siswa dengan cepat. Namun, siswa akan melupakan apa yang kita ceritakan itu dengan lebih cepat. Sehingganya perlu adanya pengelolaan kelas dengan model dan metode yang disesuaikan dengan keadaan kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula.

Berbagai model dan metode pembelajaran telah banyak dikembangkan, oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran geografi, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa. Salah satu pembelajaran yang terpusat pada siswa adalah pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran *Cooperative Learning* diyakini sebagai praktek pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berfikir tingkat tinggi, perilaku sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda (Huda, 2011:27).

Johnson, dkk (dalam Huda, 2011:27) menegaskan bahwa “kecuali pembelajaran kooperatif” tidak ada satu pun praktik pedagogis yang secara simultan mampu memenuhi tujuan yang beragam seperti ini. Model *Cooperative*

*Learning* yaitu belajar melalui kegiatan bersama yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membentuk satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran. Terdapat beberapa variasi dari model pembelajaran *Cooperative Learning*, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* ini merupakan pendekatan yang seharusnya menjadi bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif (Huda, 2011:49). Model pembelajaran tipe *Jigsaw* ini merupakan pendekatan yang sudah tidak awam lagi dan telah banyak diterapkan disekolah-sekolah. Hanya saja penerapannya menjadi kurang efektif karena di sekolah tersebut kurang memperhatikan keterlaksanaannya, dalam hal ini mengenai pengelolaan kelas. Masih banyak siswa ketika berada dalam kelompok diskusi hanya didominasi pada salah satu anggota saja yang aktif dan kurangnya kerja sama antar anggota kelompok, sehingga berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri didalam suatu tujuan.

Dalam pembelajaran Geografi dibutuhkan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya

sendiri. Salah satu dari metode tersebut adalah metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan suatu metode dimana guru memberikan suatu permasalahan dan mengarahkan siswa dalam menemukan pemecahannya. Dengan penggunaan metode inkuiri, siswa akan lebih aktif dalam proses belajarnya, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta keterlibatannya secara langsung.

Menurut Arends (dalam Sumarmi, 2012:19), dalam pembelajaran Inkuiri ini juga terdapat beberapa jenis dan variasi dalam penerapannya, yang salah satunya adalah jenis Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*). Peran guru bukan hanya membagikan pengetahuan dan kebenaran, namun juga berperan sebagai penuntun dan pemandu. Dalam pembelajaran Geografi, siswa dituntut untuk memahami sesuatu secara komprehensif, tetapi juga dituntut untuk punya sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian dengan menerapkan perpaduan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw dengan Metode Guided Inquiry yang tertuang dalam judul penelitian: ***“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Diintegrasikan Dengan Metode Guided Inquiry Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Lingkungan Hidup”*** di SMA Negeri 2 Gorontalo.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar yang dilakukan guru didominasi oleh metode yang kurang efektif, sehingga siswa sering merasa bosan karena tidak terlalu dilibatkan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Siswa kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran geografi.
3. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *"Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw diintegrasikan dengan metode Guided Inquiry dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw ?"*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* yang diintegrasikan dengan metode *Guided Inquiry* dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan kontribusi untuk meningkatkan pembelajaran Geografi sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dapat diminimalkan.
2. Dapat melatih siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Geografi.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam rangka perbaikan pembelajaran.
4. Sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran Geografi di sekolah.